

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Diare adalah suatu keadaan dimana seseorang buang air besar yang encer atau konsistensinya cair, kadang hanya air, dan terjadi lebih sering pada siang hari (biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari) (Hijriani et al., 2020). Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membrane mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah pucat, perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak (Witza, 2020). Diare adalah perubahan struktur feses atau air yang bergerak. Gejala diare sering terjadi tiga kali atau lebih dalam sehari. Diare adalah penyakit menular dilingkungan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa yang menyebar melalui feses dan mulut. Diare adalah penyebab utama penyakit dan kematian anak dibawah lima tahun (Saputri Dea et al., 2023). Menurut data World Health Organization, (WHO, 2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi di seluruh geografis di dunia. Setiap tahun ada 1.7 miliar anak terkena angka kasus diare dengan kematian 760.000 di bawah usia 5 tahun. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Penderita diare terbesar yaitu pada balita dengan insiden tertinggi berada kelompok umur 6-11 bulan sebesar (21,65%), lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%) (Gede et al., 2022).

Menurut data yang dipublikasikan oleh UNICEF pada bulan Agustus 2018, sekitar 2.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap hari di seluruh dunia karena penyakit diare. Dari jumlah tersebut sekitar 1.800 anak meninggal perhari karena penyakit diare dikarenakan kekurangan air yang bersih, sanitasi dan kebersihan (Watung, 2022). Faktor yang dapat menyebabkan diare pada anak kecil antara lain perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada masyarakat miskin dan kondisi lingkungan yang buruk. Jika tidak diobati secara langsung menyebabkan dehidrasi (Prayoga Hadi et al., 2024). Tatalaksana penderita diare melalui Lintas Diare menganjurkan semua anak yang menderita diare harus mendapatkan terapi oralit, target penggunaan oralit ini yaitu 100% dari semua kasus bagi penderita diare pada anak yang mendapatkan pelayanan di puskesmas maupun kader. Selain itu, kalangan masyarakat juga masih belum mengetahui apa manfaat oralit ini sebagai pengganti cairan yang harus diberikan kepada setiap penderita diare untuk mencegah terjadinya dehidrasi pada si penderita (Website et al., n.d.) 2023.

Diare dapat disebabkan oleh lingkungan melalui feses atau oral makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri, kontak langsung dengan tangan pasien yang kotor saat memegang makanan, atau alat yang menempel pada makanan yang tidak tertutup, dan dapat menular (Hadi Prayoga et al., 2024b). Cara penularan diare lainnya bisa jadi melalui perilaku orang tua yang tidak mencuci tangan sebelum bersentuhan dengan makanan atau setelah bersentuhan dengan benda kotor atau terkontaminasi. Berdasarkan hasil data World Health Organization (WHO). Kurangnya pengetahuan masyarakat ini tentang hidup sehat dan salah satu kesalahpahaman cara yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun dan air adalah salah satu penyebab utama diare. Perilaku sehat dapat dicapai melalui kebiasaan hidup bersih dan sehat. Perilaku higienis yang diteliti sebelumnya meliputi kebiasaan buang air besar dan kebiasaan mencuci tangan. Perilaku buang air besar

yang benar terjadi pada saat warga menggunakan toilet, dan mencuci tangan yang benar terjadi pada saat warga menggunakan toilet sebelum makan, menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah buang air besar pada bayi dan anak-anak, serta pada saat memegang burung atau hewan (Prayoga Hadi et al., 2024).

Kasus diare pada balita di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 dengan kasus tertinggi ditemukan di Jakarta Timur sebanyak 12.234 kasus dan di Jakarta Barat sebanyak 11.711 kasus. Dari 220.835 kasus diare pada balita. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terhadap tingginya angka kejadian diare pada balita meliputi faktor ibu, faktor anak, dan faktor lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak mendapatkan ASI eksklusif, imunisasi yang tidak lengkap, kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik, kualitas sumber air yang buruk, serta rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat meningkatkan risiko balita mengalami diare. (Wulandari et al., n.d.). Gejala diare biasanya disebabkan oleh menjaga kebersihan saat mengolah makanan, menjaga kebersihan kuku dan tangan, mencuci tangan sebelum dan sesudah memberi makan anak, menyediakan air bersih yang cukup, dan lingkungan. Kualitas lingkungan dan sanitasi yang kurang baik akan meningkatkan jumlah kasus diare yang terkait dengan kesehatan lingkungan, termasuk kondisi fasilitas rumah dan sekolah serta akses terhadap air bersih. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kasus diare dan berdampak buruk pada kesehatan anak di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mendorong gaya hidup yang sehat dan bersih. Tindakan mencuci tangan tidak akan efektif jika dilakukan tidak tepat pada waktunya.

Menurut World Health organization (WHO), salah satu upaya untuk mencegah terjadinya diare yaitu sanitasi lingkungan yang merupakan kegiatan pengawasan terhadap penyediaan air minum, pembuangan tinja dan air limbah, vektor penyakit, pembuangan sampah kondisi atmosfer dan keselamatan kerja, kondisi perumahan, penyediaan penanganan makanan (Yantu et al., 2021). Pembuangan

kotoran dalam hal ini adalah pembuangan tinja manusia merupakan bagian penting dari sanitasi lingkungan. Permbuangan tinja perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan. Tinja merupakan sumber kontaminan yang banyak mengandung media bibit penyakit (Byantarish W,., 2023). Perilaku hidup bersih dan sehat yaitu merupakan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran individu untuk mencegah permasalahan kesehatan. PHBS dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Nessy, Lestia, Misyati, 2022).

PHBS harus diterapkan dimanapun seseorang itu berada. Ada lima tatanan PHBS yang perlu diikuti, termasuk di rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum, dan fasilitas kesehatan. Salah satunya adalah tatanan PHBS di rumah tangga yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara umum. PHBS rumah tangga dapat diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat dan berperan aktif dalam kesehatan di masyarakat (Nadhilah Adlina, Setianto Budhi, 2023). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku sadar kesehatan yang memungkinkan keluarga dan keluarga membantu dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Toyibah & Apriani, 2019). Fungsi PHBS dalam keluarga agar seluruh keluarga sehat, anak tidak mudah sakit, dan anak tumbuh sehat dan cerdas (ruhardi & yuliansar, 2021). Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah merupakan upaya agar anggota rumah tangga mengetahui, menginginkan dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam kesehatan masyarakat. Fungsi PHBS dalam keluarga agar seluruh keluarga sehat anak tidak mudah sakit, dan anak tumbuh sehat dan cerdas (Ruhardi & Yuliansar, 2021).

Tujuannya tidak lain adalah agar terbentuknya masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya yang merupakan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatannya pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berpengaruh terhadap seberapa sering anak kecil mengalami diare.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian Diare pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit X Jakarta

1.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu dengan kejadian diare pada anak di Rumah Sakit X Jakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia ibu terhadap kejadian diare pada anak
- b. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian diare pada anak
- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian diare pada anak
- d. Untuk mengetahui hubungan PHBS ibu terhadap kejadian diare pada anak

1.3 Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi ibu

Memberikan informasi pada ibu anak tentang kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada anak. Sehingga

dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan tentang cara melakukan pencegahan penyakit diare

b. Bagi keluarga

Memberikan informasi kepada keluarga tentang hubungan PHBS pada ibu dengan kejadian diare pada anak, diharapkan ibu atau keluarga dapat meningkatkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mengurangi resiko terhadap beberapa penyakit menular yaitu seperti penyakit diare.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu dengan kejadian diare pada anak dan sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi penelitian

Menambah wawasan tentang penyakit diare dan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga pengetahuan lebih meningkat yang bisa dipakai untuk diri sendiri dan keluarga untuk mencegah beberapa penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seperti penyakit diare.

b. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum mata ajar ilmu keperawatan anak maupun ilmu keperawatan medikal bedah khususnya dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan kejadian diare pada keluarga.

c. Bagi praktisi keperawatan

Dapat dijadikan referensi ilmiah dalam pencegahan kejadian diare di keluarga dan menentukan tindakan keperawatan yang perlu diberikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

